

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kepemimpinan di dunia kedokteran sudah menjadi suatu kebutuhan khusus untuk mengatasi tantangan dalam pelayanan kesehatan (Stoller, 2009). Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan bergantung pada tim, kolaborasi, dan kerja interdisipliner, serta pentingnya kemampuan kepemimpinan untuk mengoptimalkan kinerja sistem kesehatan. Pengembangan kepemimpinan mencakup beberapa fungsi utama dalam organisasi, seperti peningkatan kinerja, perencanaan target, dan perubahan organisasi. Hal tersebut memberikan bukti bahwa pengembangan kepemimpinan membantu organisasi mencapai tujuan (Frich dkk., 2014).

Institusi kedokteran menyatakan kebutuhan dalam pengembangan kepemimpinan di semua tingkat yang dapat menangani perubahan sistem dan organisasi yang diperlukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan (Clyne dkk., 2015). Faktanya, pelayanan kesehatan saat ini telah menghadapi sejumlah tantangan mengenai akses, keterjangkauan, dan kualitas. Tantangan ini menuntut kemampuan kepemimpinan yang baik dari tenaga kesehatan (Stoller, 2009).

Para ahli dan organisasi mengharapkan peningkatan kemampuan kepemimpinan dalam kedokteran, sehingga untuk menanggapi hal ini dilakukan pengembangan program kepemimpinan kedokteran dengan menargetkan semua angkatan (Clyne dkk., 2015). Pendidikan kedokteran tahap akademik dituntut untuk mengembangkan kemampuan dalam kepemimpinan. Banyak ahli dan peneliti telah menyarankan pendidikan kepemimpinan harus dimulai sejak awal pendidikan kedokteran (Neeley dkk., 2017).

*National Health Service (NHS)* di Inggris mengembangkan kerangka kompetensi kepemimpinan medis di tahun 2010, dan diikuti dengan model kepemimpinan kesehatan pada tahun 2013 untuk membimbing pengembangan kurikulum pendidikan dalam kepemimpinan dan manajemen (Neeley dkk., 2017). Kemampuan yang diharapkan dari lulusan sekolah kedokteran, seperti yang

dijelaskan oleh *The Association of American Medical Colleges (AAMC)* di Amerika adalah kemampuan untuk memberikan keterampilan kepemimpinan yang meningkatkan fungsi tim, lingkungan belajar, dan atau sistem layanan kesehatan (Clyne dkk., 2015). *Faculty at Academic Medical Center (AMCs)* di Kanada dan Amerika menghadapi tantangan tersebut tidak hanya dengan pemberian pelayanan kesehatan tetapi pemberian pelatihan kepada calon- calon dokter (Straus dkk., 2013). *The American Medical Association's Accelerating Change in Medical Education Consortium (AMA-ACE)* fokus pada pengembangan kepemimpinan mahasiswa seperti pada *Brody School of Medicine* di *East Carolina University* dan *Alpert Medical School of Brown University (AMS)*(Clyne dkk., 2015).

Belum ada laporan mengenai pemberian materi kepemimpinan dan kerjasama kelompok dalam konteks pendidikan kedokteran di Indonesia (Lestari, 2011). Berdasarkan standar kompetensi dokter Indonesia (SKDI) yang dikeluarkan pada tahun 2012 oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) kompetensi dibangun dengan pondasi yang terdiri atas profesionalitas yang luhur, mawas diri dan pengembangan diri, serta komunikasi efektif, dan ditunjang oleh pilar berupa pengelolaan informasi, landasan ilmiah ilmu kedokteran, keterampilan klinis, dan pengelolaan masalah kesehatan. Kompetensi dalam kepemimpinan terdapat pada area kompetensi di SKDI tersebut (KKI, 2012).

Masih banyak institusi yang menunjukkan kurangnya kurikulum kepemimpinan formal karena terbatasnya bimbingan mengenai kurikulum yang ideal, format, metode penyampaian, durasi, atau waktu pendidikan kepemimpinan di pendidikan kedokteran (Stoller, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan dosen serta mahasiswa mengenai pendidikan kepemimpinan yang dilaksanakan di universitas dalam menghadapi tantangan pelayanan kesehatan.

Definisi kepemimpinan Islami bukan sekedar kemampuan individu untuk mempengaruhi seseorang agar bersedia melakukan aktivitas. Tetapi lebih dari itu, kemampuan tersebut diiringi dengan karakteristik individu tersebut yang dekat dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga kewenangan yang dimilikinya mempunyai

efek kepengikutan dari bawahan/staf. Islam tidak menuntut kepatuhan/kepengikutan kepada individu yang memimpin yang tidak memegang prinsip-prinsip Islam (Subhan., 2013).

Kriteria dan karakteristik pemimpin, menurut alquran, adalah beriman, beramanah, adil, dan berkepribadian *rasūliy* dengan syarat-syarat yang ketat, yaitu berpengalaman, mampu memberantas kebatilan, dapat diteladani dan ditaati, toleran, *shiddīq*, sabar, *fathānah*, tablig, berwibawa, sehat jasmani dan rohani, berilmu, memiliki solidaritas, dan pengaruh besar di tengah- tengah masyarakat (Amin S., 2015).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, institusi kedokteran perlu memberikan pendidikan kepemimpinan untuk mahasiswa- mahasiswanya di semua angkatan untuk menangani perubahan sistem dan organisasi dalam peningkatan pelayanan kesehatan. Faktanya, pelayanan kesehatan saat ini telah menghadapi sejumlah tantangan mengenai akses, keterjangkauan, dan kualitas. Tantangan ini menuntut kemampuan kepemimpinan yang baik dari tenaga kesehatan. Belum ada laporan di Indonesia mengenai pemberian materi kepemimpinan dalam konteks pendidikan kedokteran.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana kurikulum pendidikan kepemimpinan di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI menurut pandangan dosen ?
2. Bagaimana pandangan dosen dan mahasiswa mengenai kompetensi dan metode yang tepat dalam pendidikan kepemimpinan pada pendidikan kedokteran tahap akademik ?
3. Bagaimana pendidikan kepemimpinan untuk mahasiswa kedokteran ditinjau dari sudut pandang Islam ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kurikulum pendidikan kepemimpinan di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI menurut pandangan dosen.
2. Mengetahui pandangan dosen dan mahasiswa mengenai kompetensi dan metode yang tepat dalam pendidikan kepemimpinan pada pendidikan kedokteran tahap akademik.
3. Mengetahui mengenai pendidikan kepemimpinan untuk mahasiswa kedokteran ditinjau dari sudut pandang islam.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat bagi peneliti dan masyarakat adalah menambah pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan kepemimpinan bagi mahasiswa kedokteran.

Manfaat bagi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI adalah untuk menilai kualitas pendidikan kepemimpinan di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI dan sebagai bahan masukan dan pengembangan kurikulum di Universitas YARSI.

Manfaat bagi mahasiswa adalah sebagai informasi bahwa pendidikan kepemimpinan untuk mahasiswa kedokteran sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pelayanan kesehatan.

Manfaat bagi masyarakat adalah dapat menjadi sumber referensi dan informasi mengenai pentingnya pendidikan kepemimpinan dalam pendidikan kedokteran.